

**HIBRIDITAS, NATION, DAN ASPEK NOSTALGIS
REPRESENTASI PASCAKOLONIAL
DALAM LIRIK LAGU-LAGU JAWA SURINAME**

**HIBRIDITY, NATION, AND NOSTALGIC ASPECT: POSTCOLONIAL
REPRESENTATION IN JAVANESE SURINAME SONG'S LYRICS**

¹Hary Sulisty

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

²Panji Satrio Binangun

Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret
binangun078@yahoo.co.id

³Endang Sartika

Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto
sartika_endang@iainpurwokerto.ac.id

Submitted: 11-08-2020; Revised: 28-12-2020; Accepted:28-12-2020

ABSTRACT

This article discusses the representation of hybrid culture and identity reflected in the lyrics of Javanese song's popular among Surinamese. This hybrid culture is common among diaspora communities parted from their ancestors' homeland. Separated through time and space, Surinamese Javanese's culture have been through various modification and adaptation with the nature, other ethnicity, and nation as their new homeland. Based Bhabha's Post-Colonial theory (1994) of hybridity discussed with other theory such as "nation" will be used to analyze the problem, this article describes the textual aspect of the song's lyrics as representation of Javanese society's hybridity in Suriname and the new conception of nation. The data of this article from readings of the lyrics of 30 Javanese songs that are popular in Suriname. The result of this research showed that: 1) Surinamese Javanese's hybridity is a beldning of three elements Javanese origin, Western colonialism, and multiethnic society of Suriname; 2) Their identity is split due to nostalgic aspect on their ancestor through the narration of Javanese told by the elders; and 3) Javanese decedent in Suriname have developed a new nationhood that combine ethnic origin and a new nationalist concept of homeland in Suriname.

Kata Kunci: *Java; Suriname; Hybridity; Nostalgic aspects; The concept of nation.*

*Corresponding author: harysulisty123@gmail.com

Copyright© 2020 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Tulisan ini membahas representasi hibriditas identitas dan kebudayaan yang tercermin dalam lirik-lirik lagu berbahasa Jawa (suku di Indonesia) pada masyarakat Jawa yang di hidup Suriname (Amerika Selatan). Budaya hybrid tersebut umum ditemukan di kalangan masyarakat diaspora memiliki aspek nostalgis yang merasa bagian dari leluhurnya. Mengacu pada teori pasca-kolonial Bhaba (1994), tulisan ini menunjukkan bagaimana lirik lagu yang latar budaya hybrid tidak hanya menghadirkan perpaduan kebudayaan tetapi juga gagasan *nation* yang baru. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah penelitian meliputi pembacaan terhadap lirik lagu, pengkategorian aspek hibriditas dan deskripsinya, penjabaran konsepsi *nation* dan aspek nostalgis dengan dukungan data penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga manifestasi hibriditas kebudayaan, yaitu: (1) hibriditas masyarakat Jawa Suriname yang memuat tiga kebudayaan asal usul Jawa, kolonialisme Barat, masyarakat multietnis Suriname, (2) identitas ganda Jawa dan Suriname dalam melalui aktivitas nostalgis mengenang leluhur, dan (3) gagasan *nation* baru yang dibentuk oleh kesadaran atas kehidupan baru dengan perjuangan hidup Suriname kekinian.

Kata Kunci: Jawa; Suriname; hibriditas; budaya; *nation*.

PENGANTAR

Tulisan ini akan membahas mengenai representasi identitas *hybrid* masyarakat Jawa Suriname yang tercermin dalam lirik lagu-lagu berbahasa Jawa. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menjabarkan aspek tekstual lirik-lirik lagu Jawa Suriname sebagai representasi identitas masyarakatnya yang berkaitan dengan hibriditas, konsepsi *nation*, dan aspek nostalgis.

Persoalan representasi identitas dalam lirik-lirik lagu Jawa Suriname menarik diteliti karena sebagai bagian dari diaspora Jawa yang terpisah jauh dari tanah leluhur, di satu sisi tentu memiliki aspek nostalgis yang ingin tetap mempertahankan dan merasa bagian dari tradisi nenek moyangnya. Di sisi lain, karena keterpisahan jarak dan waktu, perkembangan budaya masyarakat Jawa Suriname tentu telah mengalami berbagai

modifikasi dan adaptasi sebagai bentuk budaya yang baru karena tinggal di tempat baru dan keberadaan masyarakat dari etnis lainnya. Karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik diaspora yang diutarakan oleh Harutnyunyan (2012) beberapa diantaranya adalah proses transnasionalisasi dan jejaring diantara komunitas etnis di tempat baru; nostalgia terhadap tanah air dan pengetahuan kolektif terhadap sejarah serta identitasnya; dan fakta mengenai penyebaran dari satu ke berbagai lokasi dan eksistensi hubungan triadic antara tanah air, komunitas etnis, dan tempat baru.

Secara historis, Darmoko (2016) menjelaskan bahwa imigran masyarakat Jawa di Suriname dari tahun 1890-1939, terbagi ke dalam 34 gelombang dengan jumlah penduduk mencapai 32.956 berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketika Suriname diberi kemerdekaan oleh Belanda pada 25 November 1975, dilema dihadapi oleh masyarakat Jawa di Suriname. Sebagian besar memilih menetap dan menjadi warga negara Suriname, sedangkan lainnya memilih mengikuti Belanda dan menjadi warga negara Belanda.

Lagu-lagu Jawa Suriname populer karena dampak perkembangan teknologi dengan hadirnya internet. Saat ini, lagu-lagu yang rata-rata menggunakan bahasa Jawa campur dengan kombinasi bahasa lokal setempat dapat diakses melalui *YouTube*. Jauh sebelum lagu-lagu Jawa Suriname dikenal khususnya oleh masyarakat Indonesia, Didi Kempot sebagai salah satu legenda hidup campursari, beberapa kali tampil di negara kawasan Karibia tersebut dan memiliki popularitas yang tinggi. Menurut laman berita daring Tempo (2020) Didi Kempot dianugerahi "*The Most Popular Singer in Suriname*" disebabkan ia berkali-kali meraih penghargaan musik nasional Suriname.

Masyarakat Jawa Suriname tetap mempertahankan identitas kejawaannya meski sudah tidak berkewarganegaraan Indonesia dan tinggal jauh dari tanah leluhur. Mereka masih tetap menggunakan bahasa, adat istiadat, dan menjalankan sistem kepercayaan meski sudah memiliki perbedaan dengan masyarakat Jawa yang tinggal di Indonesia.

Bahkan, sampai sekarang mereka masih merasa Jawa dan kerinduan terhadap tanah leluhur mendorong mereka untuk "tilik tanah leluhur" yaitu berkunjung ke tanah Jawa. Seperti kegiatan UNS-Javanese Diaspora 2019 yang diberitakan oleh republika.co.id (2019), diaspora Jawa yang tersebar dari tujuh negara di dunia, berkumpul untuk mempererat tali silaturahmi diantara diaspora.

Berkaitan dengan percampuran identitas asal dengan modifikasinya terhadap identitas-identitas baru disebut sebagai Hibriditas. Bhabha (1994:21) dalam buku *The Location of Culture*, menjelaskan bahwa "once the cultural and historical hybridity of the postcolonial world is taken as the paradigmatic place of departure" (pada saat hibriditas budaya dan sejarah dari dunia pascakolonial dianggap sebagai titik awal paradigmatis). Setipe dengan pendapat Bhabha, percampuran identitas masyarakat Jawa Suriname merupakan warisan leluhur dari tanah Jawa yang terus dipertahankan dan di sisi lain merupakan pengaruh kolonialisme Belanda atau Barat yang ditanamkan di Suriname.

Beberapa penelitian terhadap masyarakat Jawa Suriname antara lain dilakukan oleh Susanti (2016) dengan judul "Nasionalisme dan Gerakan *Mulih Njowo* 1947 dan 1954", Fey (2004) dengan judul *Suriname Switi Sranan*, Komariyah (2010) dengan judul "Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname", Rahmad (2018) dengan judul "Dari Imigrasi Menuju Integrasi: Peranan Etnis Jawa dalam Politik di Suriname (1991-2015)", dan Darmoko (2016) dengan judul "Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname". Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Suriname mengalami perkembangan dinamika kehidupan dan keterpecahan identitas sebagai diri mereka yang kini telah tinggal di Suriname, tetap menjadi bagian dari Belanda, atau kembali ke tanah leluhur. Dalam konteks lagu Jawa Suriname, tidak ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas objek material tersebut yang dapat dijadikan sebagai studi terdahulu dalam tulisan ini.

Mengamati karya seni tak terkecuali lirik lagu maupun karya sastra sebagai representasi

dunia ketiga dalam perspektif Bhabha, menarik dilakukan untuk memahami representasi budaya masyarakat Jawa Suriname sebagai diaspora Jawa yang keberadaannya diakibatkan oleh kolonialisme. Tulisan ini diharapkan memiliki signifikansi dalam penggambaran identitas masyarakat Jawa Suriname dengan menjadikan lirik-lirik lagu Jawa Suriname sebagai data berkaitan dengan hibriditas identitas tersebut. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan tambahan studi tentang diaspora Jawa dan dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fenomena hadirnya lagu-lagu Jawa Suriname khususnya melalui media *YouTube* yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, merupakan representasi identitas diaspora Jawa Suriname yang keberadaannya dapat dijadikan sebagai informasi lain mengenai Jawa Suriname yang mayoritas banyak dilakukan dalam penelitian sejarah. Hal itu setipe dengan pendapat Faruk (2012) yang menjelaskan bahwa metode penelitian berkaitan dengan cara pemaknaan data berdasarkan hipotesis atas dasar variabel dan sudut pandang teoretis untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dimunculkan secara langsung oleh data-data. Dengan demikian, data-data kesejarahan mengenai Jawa Suriname merupakan komparasi data sebagai penguat argumentasi dan hipotesis mengenai representasi identitas masyarakat Jawa Suriname dalam lirik lagu.

Pengumpulan data penelitian ini dengan menelusuri keberadaan lagu-lagu Jawa Suriname pada media *YouTube*. Data dikumpulkan berdasarkan judul serta nama penyanyi yang dipilih secara *purposive sampling*. Pemilihan lagu sebagai data dalam penelitian ini didasarkan pada lagu yang memiliki lirik dengan representasi aspek hibriditas, nation, dan aspek nostalgis yang kuat sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, aspek tekstual yaitu lirik di dalam lagu-lagu yang telah dipilih dalam *purposive sampling* dan

dukungan video klip sebagai bentuk visualisasi lirik, akan dianalisis dengan teori pascakolonial Homi K. Bhabha.

PEMBAHASAN

Bagian ini, akan disajikan daftar lagu Jawa Suriname dan nama penyanyi. Urutan lagu dalam tabel tersebut disajikan secara acak dan tidak ada kepentingan tertentu. Berikut ini penjabaran tabel yang berisi data judul lagu dan penyanyi Jawa Suriname. Di luar data tersebut, dimungkinkan masih banyak lagu-lagu Jawa Suriname yang belum teridentifikasi melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Daftar Lagu Jawa Suriname

No	Judul Lagu	Penyanyi
1	Ngopi	Winston Etcheld
2	Pae Matjul	Danny Kasanramelan
3	Maturuwun Simbah	Antoon Sisal
4	Nggoleh Pangan Bebarengan	Selsa Group
5	Kuciwa	Sherefa Yorks
6	Ora Ono Liyo	Lise Setroredjo
7	Nerimo	Rosanna Samoan
8	Kemayu Wong Wadon	Slegedek
9	Kowe Sing Marahi	Winston Etcheld
10	Tresnaku Tresnamu	Winston Etcheld
11	Kowe Dewe	Georgy Nojoredjo
12	Ojo Ninggal Aku	Cya
13	Kangen Sliramu	Raffik Bottse
14	Ji Ro Lu	Kasimex House
15	Rah Tah Culno	Mantje Karso
16	Ora Bali	Jacinta Zevania
17	Kangen	Valdano
18	Tjidro Djanji	Ragmad Amatstam
19	Loro Atiku	Irama Smeltkroes
20	Panelongso	The New Occasion
21	Tak Pasrahke	The New Occasion
22	Pedot Tresnoku	Winston Etcheld

No	Judul Lagu	Penyanyi
23	Ora Bisoh Lali	Rosanna Samoan
24	Jambu Mete	Mantje Karso
25	Kidjenan	Rosanna Samoan
26	Ibu	Oestje Soekatma
27	Lara Ati	Maikel Saridjo
28	Wanita Ayu	Robby Soekatma
29	Tresno Kowe	Chantal Karijosefonto
30	Senadjan Adoh Kowe	Jones S. Featuring Ilse Setroredjo

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan tabel daftar lagu dan penjelasan mengenai pemilihan objek material pada bagian metodologi penelitian, tiga lagu dipilih sebagai data dalam penelitian ini. Lagu-lagu tersebut adalah *Ngopi* (Winston Etcheld) *Pa'e Matjul* (Danny Kasanramelan), dan *Matur Nuwun Simbah* (Antoon Sisal). Pendeskripsikan aspek tekstual lirik lagu merupakan langkah awal penelitian, yang selanjutnya data-data deskriptif tersebut dianalisis secara teoretis untuk menjabarkan representasi hibriditas, nation, dan aspek nostalgis ketiga lirik.

Ngopi (Winston Etcheld)

Esuk, esuk tangi turu pingin ngopi
Orak lali mangan keju karo roti
Enak tenan, seger tenan
Wis biasa karo rokok

Dipenakke omong-omong jagongan
Lungguhe jegang karo guyonan
Wanci kerjo budhal makaryo
Oleh hasil, kanggo kluarga

Pi ngopi ngopi pancen seger tenan
Wayah esuk ngopi sinambi rokok
Pi ngopi ngopi pancen seger tenan
Ning aja nganti ninggal gawean

Ngono ora becik, ngono tidak baik
Nyambut gawe mbok ya sing apik

Lirik lagu di atas, menceritakan budaya minum kopi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Suriname. Winston Etcheld menyanyikan lagu dengan setting pagi hari dalam sebuah

rumah berikut dengan dua orang, sebagai figuran di dalam video klipnya. Selain mengenai budaya minum kopi, ada beberapa hal menarik dari lagu *Ngopi* yaitu dalam hal makanan pendamping, duduk santai, dan pesan yang dibahas melalui lagu tersebut khususnya mengenai tanggung jawab dalam bekerja.

Pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut berkaitan dengan ketekunan bekerja. *Ngopi* merupakan kegiatan rutinitas pagi sebelum beraktivitas dengan makanan pendamping keju dan roti, sambil merokok, dan duduk bersantai. Meski minum kopi merupakan budaya santai yang sering kali membuat terlena, lagu tersebut tetap memberi ketegasan bahwasanya bekerja merupakan hal utama untuk mencari penghasilan bagi keluarga yang tidak baik dikesampingkan khususnya setelah minum kopi.

Pa'e Matjul (Danny Kasanramelan)

Parak esuk pak'enang kebone, ho...

Manggul pacul karo bontote, he...

Iku sarapane, sak bendinane

Iku kerjanane, sak bendinane

Pak'e macul-macul, nandur kimpul

Pak'e macul-macul, nandur kimpul

Pak'e macul-macul, nandur kimpul

Pak'e macul-macul, nandur kimpul

Amben parak esuk, pak'e budal manggul
pacul karo porok'e

Nandur sak entuk'e, koyo bana telo

kacang brol karo bentole

Wah penak rasane, budal parak esuk

mulih yo sak geleme

Enak yo rasane, mangan jangan

bening karo sambel trasine

Nelangsane pak, nelangsane

Pak'e sambat loro gegere, sak

bendinane

Nelangsane pak, nelangsane

Umur pitung puluh ijik kothot awak'e

Nelangsane pak, nelangsane

Pak'e kowe wong dudo nanging ijik trangane

Nelangsane pak, nelangsane

Oh pak'e kowe isih keras

iso nemu randane

Pak'e kerjo seminggu suwene, ho...

Setu minggu gelem lerene, he...

Piye.., wis sak mestine

Pak'e yo sing akas gek perlu

nyambut gawe

Sak bendinane...

Nelangsane pak, nelangsane

Gelem ngrewangi ora diopahi

Nelangsane pak, nelangsane

Wong mbayar sing moro iku sing maculi

Nelangsane pak, nelangsane

Pak'e opena nduwe

wedang karo enerji

Pak'e..., oh pak'e...

Kowe wong dudo tenan

nanging ora sembrono

Pak'e..., oh pak'e...

Nandur pak, nandur kimpul pak

Nandur pak, nandur bentol pak

Nandur pak, nandur kimpul

Nandur sembarang gawe

nyandang pangan

Opo kowe ra ngerti, kowe ra ngerti

Bakal digoleki, karo rondo iki

Arep dijak nyanyi, yo laguku iki

Sing dijak nyanyi, awan lan wengi

Kowe arep nyanyi, yo iso nyanyi

Ayo podo nyanyi, ing wektu iki

Yo laguku iki, yo laguku Iki

Lirik lagu *Pa'e Matjul* yang dibawakan oleh Danny Kasanramelan, mengangkat persoalan profesi orang tua yaitu bertani. Dinarasikan dalam lagunya bahwasanya sebagai representasi perjuangan hidup masyarakat Jawa Suriname, mereka bertani dengan berbagai hasil tanaman pangan. Begitu juga *Pa'e* yang berusia tujuh puluh tahun, aktivitasnya selalu dimulai ketika pagi.

Beberapa komoditas yang ditanam antara lain *kimpul*, *bana*, *telo*, *kacang brol*, dan *bentole*. Tercermin pola kesederhanaan pertanian masyarakat Jawa Suriname yang berorientasi pada tanaman pangan yang didukung dengan makanan konsumsi yaitu *mangan jangan bening*

karo sambel trasine (makan sahur bening dengan sambal terasi). Kesederhanaan tersebut menunjukkan kerasnya hidup yang dijalani oleh masyarakat Jawa Suriname untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, Danny Kasanramelan melalui lagunya menyampaikan bahwasanya Pa'e yang sudah tua dan berstatus duda, masih dapat memperoleh pasangan baru yaitu seorang Janda. Hal itu menunjukkan bahwasanya ketekunan dan sikap kerja keras masyarakat Jawa Suriname memberikan dampak positif dengan tidak menyerah di segala kondisi.

Matur Nuwun Simbah (Antoon Sisal)

Yen eling lelakone simbah
Ninggal Njawa tekan Srinamah
Kaningaya tenan nggolek sandang-
pangan
Ngrasak ake kasangsaran
Negakake bapa lan biyung
Kaya ngapa lih pada bingung
Sedi njroning ati
Nganti tekan pati, 'priye ora ngerti

Matur nuwun Simbah
Simbah kuwat nyangga
senajan kelara-lara
Matur nuwun Simbah,
Aku ora bisa mbales apa-apa

Kangelan nggonku nyritak ake
Kangelan nggonku ndunung ake
Lakone wong Jawa
Dikontrak wong Landa,
sapa ra sedhi ngrasake

Nanging wis aja noleh mburi,
Jaman kuwi wis diliwati
Hayuk bebarengan numpak
kapal anyar menyang kemajuan

Matur nuwun Simbah
Pantjen gede banget pelabuhanmu kanggo
anak lan putu
Pandogaku muga Gusti Allah
Paring marang Simbah
Urip sing ayem lan bungah

Lirik lagu ketiga sebagai sampel dalam penelitian ini berjudul *Maturnuwun Simbah* yang dibawakan oleh Antoon Sisal. Lirik lagu tersebut membahas mengenai perjalanan masyarakat Jawa Suriname dari Jawa, mengikuti Belanda untuk bekerja di perkebunan-pekebunan mereka di Suriname dengan berbagai penderitaan dan perjuangannya, yang akhirnya melahirkan generasi Jawa Suriname saat ini.

Melalui lagu yang dibawakannya, Antoon Sisal menyinggung persoalan nostalgis khususnya perpisahan nenek moyangnya dengan leluhurnya di Jawa. Lagu tersebut menarasikan perpisahan yang tidak lagi memberikan kesempatan *simbah* untuk mengunjungi tanah leluhur dan para pendahulunya. Pada bagian akhir lagu, dinarasikan bahwasanya hal tersebut merupakan masa lalu yang tidak perlu disesali karena sudah diperjuangkan oleh nenek moyang sehingga generasi sekarang tinggal menikmati kesuksesan yang dianalogikan dengan mengarungi lautan menggunakan kapal pesiar baru.

Hibriditas sebagai Mimikri Identitas dalam Lirik Lagu-Lagu Jawa Suriname

Berdasarkan deskripsi aspek tekstual ketiga lirik lagu di atas, akan dijabarkan mengenai representasi hibriditas yang telah menjadi identitas diri masyarakat Jawa Suriname. Menurut Bhabha (1984) dalam salah satu tulisannya awalnya, dalam ruang ambivalensi di dunia pascakolonial, terdapat mimikri, sebuah hasrat untuk menghadirkan dan mengakui Yang Liyan (dalam sudut pandang kolonial) namun dalam saat yang bersamaan tidak dihadirkan dan diakui sepenuhnya. Lebih lanjut menurut Bhabha, mimikri mampu menutup ambivalensi kolonial dan sekaligus menantang otoritas kolonial. Yang dimaksud dengan menutup ambivalensi kolonial adalah bagaimana objek kolonialisme dapat tunduk terhadap struktur kolonial. Bhabha menyebut dualisme dalam mimikri sebagai "*double vision*" atau visi ganda. Dalam lirik lagu-lagu Jawa Suriname, visi ganda tersebut tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Representasi Hibriditas dalam Lirik Lagu Jawa Suriname

No	<i>Ngopi</i>	<i>Pa'e Matjul</i>	<i>Maturnuwun Simbah</i>
1	Minum Kopi	Menyanyi dan Menari	Naik Kapal Baru
2	Makan Keju dan Roti	Libur Kerja Akhir Pekan	
3	Orientasi Kerja	Berpacaran Usia Tua	

Melalui penyajian data di atas, merupakan bagian-bagian dalam lirik lagu yang secara literer menunjukkan aspek hibriditas sebagai hasil mimikri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Suriname. Secara kontekstual, persoalan hibriditas ketiga lagu lebih terlihat dengan dukungan sarana lagu seperti visualisasi video dan gambar maupun berkaitan dengan data kesejarahan. Dukungan dokumentasi gambar lagu dan penelitian-penelitian yang relevan berkaitan dengan kesejarahan masyarakat Jawa Suriname, akan dijabarkan pada bagian analisis selanjutnya yang membahas mengenai percampuran identitas Barat dan Timur dalam lagu-lagu tersebut menggunakan perspektif hibriditas pascakolonial Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha (1994) "ruang antara" dalam dunia pascakolonial mampu membentuk sebuah tanda-tanda identitas baru serta kontestasi dalam mendefinisikan ide tentang suatu masyarakat. Dalam ruang antara inilah, dalam area-area perbedaan yang saling tumpang tindih dan berganti, pengalaman kolektif tentang *nation*, kepentingan komunitas, atau nilai-nilai kultural dinegosiasikan.

Pembicaraan mengenai studi pascakolonial tentu tidak terlepas dari pemikiran Edward W. Said yang menghadirkan dikotomi Barat dan Timur dalam representasi budaya dan identitas bagi negara-negara yang memiliki signifikansi dengan persoalan kolonialisme. Said (2001) dalam Susanto, (2011:255), dalam tulisannya mengenai Orientalisme telah melakukan pembacaan terhadap teks-teks budaya (sastra), yakni tentang kekuatan kolonial Barat (Inggris dan Prancis) dalam mendefinisikan wilayah atau dunia yang lain, seperti Afrika Selatan dan Timur Tengah. Orient secara umum berarti Timur bukan sebagai Timur dalam wilayah melainkan cara Barat memandang dan memikirkan dunia Timur beserta isinya.

Orientalisme dengan demikian diartikan cara Barat memandang dunia Timur. Tak terkecuali mengenai masyarakat Jawa Suriname, keberadaan identitas mereka sebagai bagian dari diaspora Jawa, hadir karena kebijakan kolonialisme Belanda khususnya mengenai migrasi tenaga kerja dari Jawa di negara tersebut. Lahirnya identitas liminalitas yaitu ruang antara dalam diri masyarakat Jawa Suriname seperti halnya konsep Bhabha, satu sisi tetap merasa Jawa sebagai representasi Timur khususnya berdasarkan kesejarahan kolonialisme. Di sisi lain, telah terpengaruh oleh budaya dan identitas kolonial yang seolah menjadi identitas baru bagi mereka.

Lirik lagu tak ubahnya karya sastra sebagai representasi dunia ketiga dalam perspektif Bhabha, selalu menghadirkan ketidakpastian. Baik dikarenakan keterbatasan dalam menyajikan persoalan maupun keterasingan identitas yang terpecah sebagai bentuk hibriditas. Dalam hal ini lirik-lirik lagu Jawa Suriname yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini akan didiskusikan dengan data-data pendukung untuk pendeskripsian representasi hibriditas identitas masyarakat Jawa Suriname.

Seperti telah dijabarkan pada bagian deskripsi aspek tekstual lirik lagu-lagu Jawa Suriname di atas, ditemukan beberapa representasi hibriditas. Representasi hibriditas yang dimaksud berkaitan dengan cara pikir, kebiasaan, dan budaya masyarakat Jawa Suriname yang seolah-olah sudah menjadi kebiasaan dalam tradisi mereka. Pada satu sisi hal tersebut merupakan kebiasaan yang telah turun-temurun sebagai warisan nenek moyang. Akan tetapi di sisi lain, hal itu berkaitan dengan warisan budaya kolonial. Dengan demikian, kebiasaan atau budaya tersebut sejatinya merupakan bentuk mimikri yang disadari atau

tidak oleh subjek Timur yaitu masyarakat Jawa Suriname, terkadang menghadirkan ambivalensi atau bahkan *mockery*, yaitu Bhabha menjelaskan ambivalensi dan *mockery* adalah resistensi Timur terhadap Barat dengan meniru/ mimikri.

Berdasarkan tabel di atas, representasi hibriditas tercermin dalam lirik lagu *Ngopi* yang dibawakan oleh Winston Etcheld mengenai (1) minum kopi, (2) makan keju dan roti, dan (3) orientasi kerja. Ketiga hal tersebut merupakan representasi hibriditas budaya yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Suriname dengan mengadopsi budaya Barat. Akan tetapi, tidak sepenuhnya Barat karena hibriditas yang dialami oleh masyarakat Jawa Suriname, berada di ruang antara Barat dan Timur.

Minum kopi merupakan representasi kebudayaan Barat yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa tak terkecuali Jawa Suriname. Perkenalan kopi terhadap masyarakat Timur dalam hal ini Nusantara tentu melalui upaya yang dilakukan oleh Belanda, untuk menanam varietas tersebut dan menjadikannya sebagai komoditas perdagangan yang mahal di pasar Eropa. Kopi menjadi salah satu komoditas andalan Belanda dalam perdagangan yang banyak dihasilkan dari *East Indische* (Hindia Belanda Timur) yang sekarang bernama Indonesia. Dikarenakan jumlahnya yang banyak khususnya setelah Belanda pergi, tentu keberadaan kebun dan pohon-pohon kopi masih tersisa. Masyarakat pribumi yang mengenal dan berkecimpung di perkebunan-perkebunan Belanda, mulai terbiasa minum kopi dan telah menjadi tradisi.

Gumulya (2017:154) menjelaskan kehadiran kopi di Indonesia pada akhir abad 16 yang dibawa oleh VOC untuk meruntuhkan dominasi negara Arab terhadap perdagangan kopi dunia. Pada awalnya kopi Arabica yang dibawa oleh Belanda ditanam di daerah Batavia, sampai ke daerah Sukabumi dan Bogor. Perkembangannya, didirikan perkebunan kopi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi. Selanjutnya, masyarakat Nusantara meminum kopi dengan cara yang berbeda-beda. Mereka sering kali mencampur kopi dengan gula, bahkan banyak di antaranya yang diolah

dengan campuran beras, jagung, atau kelapa. Telah terjadi adaptasi masyarakat Nusantara yang awalnya sebagai pekerja di perkebunan kopi, lambat laun ketika penjajahan berakhir, mewarisi budaya menanam dan minum kopi sebagai warisan Barat.

Berkaitan dengan lirik lagu *Ngopi*, seperti halnya masyarakat Jawa di Indonesia, masyarakat Jawa di Suriname juga mewarisi kebudayaan tersebut. Tercermin dalam lagu tersebut, mereka minum kopi ketika pagi sebelum menjalankan aktivitas lainnya. Meskipun tidak dijelaskan komposisi kopi yang mereka minum melalui lagu tersebut, tetapi minum kopi baik dengan gula atau tidak yang dilakukan oleh masyarakat Timur merupakan bentuk mimikri. Budaya minum kopi di Nusantara dibawa oleh kolonialisme Belanda. Masyarakat Jawa pada umumnya, minum kopi seolah-olah telah menjadi tradisi mereka dan merasa bahwa kopi adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, tanpa menyadari hal tersebut merupakan bentuk mimikri terhadap warisan kolonial.

Representasi hibriditas selanjutnya dalam lirik lagu tersebut berkaitan dengan makan keju dan roti. Minum kopi di kala pagi jangan lupa untuk makan keju dan roti, yang difungsikan sebagai makanan pendamping. Bentuk hibriditas yang hadir melalui narasi tersebut adalah dalam konteks Timur, tentu minum kopi di kala pagi lebih identik dengan makanan pendamping seperti singkong rebus, pisang goreng, dan makanan tradisional lainnya. Meski tidak menutup kemungkinan adanya roti atau makanan modern, penekanan pada keju yang lebih identik dengan budaya Barat khususnya Belanda, menunjukkan hibriditas budaya yang dialami oleh masyarakat Jawa Suriname. Secara fisik dan historis mereka tetap merupakan keturunan Jawa, namun di sisi lain secara mentalitas dan kebiasaan sudah mengadopsi cara pikir dan budaya Belanda.

Orientasi kerja tinggi yang tercermin dalam lirik lagu tersebut, dapat dimaknai sebagai bentuk hibriditas. Hal itu memiliki korelasi dengan historis nenek moyang mereka yang datang sebagai migran di Suriname, untuk bekerja di perkebunan dan pertambangan

Belanda. Dikarenakan bekerja pada perusahaan-perusahaan, barang tentu diatur dengan sistem sedemikian rupa sehingga menghadirkan budaya kerja seperti halnya bekerja pada pabrik-pabrik. Lagu tersebut sebagai representasi generasi masyarakat Jawa Suriname, seolah mewarisi kebiasaan nenek moyang meski tidak disebutkan profesi yang dijalankan. Tanpa terkecuali dalam lirik lagu Pa'e Matjul yang digambarkan adanya libur di akhir pekan meski berprofesi sebagai petani.

Etos kerja yang terbentuk oleh sistem perusahaan-perusahaan Belanda di masa lalu, tentu memiliki perbedaan dengan filosofi masyarakat Jawa di Nusantara. Sebagaimana pepatah yang menjadi salah satu *value* masyarakat Jawa misalnya "*mangan orang mangan sing penting kumpul*" (makan tidak makan yang penting berkumpul) merepresentasikan bahwasanya masyarakat Jawa lebih memprioritaskan kerukunan dan kebersamaan dibandingkan orientasi terhadap hasil yang secara prinsip sudah tidak sejalan dengan keputusan para pendahulu diaspora Jawa Suriname yang memilih meninggalkan tanah leluhur. Filosofi tersebut tentu didukung dengan kesuburan tanah yang relatif menjadikan di Nusantara pada umumnya, sehingga "*terninabobokkan*" oleh keadaan dan lebih bersantai dalam memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan wilayah yang kurang subur. Dalam hal ini masyarakat Jawa Suriname yang telah beradaptasi dengan budaya dan alam baru, mulai meninggalkan tradisi nenek moyangnya dengan lebih mengedepankan persoalan kecukupan dengan orientasi kerja. Hal itu berbeda dengan semboyan masyarakat Jawa yang tercermin dalam peribahasa di atas, yaitu lebih menekankan kenyamanan dan ketenteraman dengan memilih berkumpul bersama keluarga.

Representasi hibriditas pada lagu *Pa'e Matjul*, mengenai menyanyi dan menari, berpacaran di usia tua, dan libur pada akhir pekan sebagai representasi budaya barat. Sedangkan lokalitas Jawa yang dipertahankan oleh masyarakat Jawa Suriname selain bertani secara tradisional adalah komoditas pertanian yang dipertahankan yaitu *Kimpul*, *Telo*, *Kacang brol* dan lain sebagainya.

Secara tradisi, menari dan menyanyi diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. *Geguritan*, *Uyon-Uyon*, *Bawa*, dan *Nembang* merupakan bagian dari khasanah masyarakat Jawa yang masih ada hingga saat ini. Begitu juga dengan menari, kesenian Jawa memiliki warisan tari-tarian seperti *Bedaya*, *Srimpi*, *Gambyong*, *Lengger*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam konteks tersebut menari dan menyanyi lebih pada gaya bebas yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa Suriname sebagai *Joged Sikep* (dansa bebas). Hal itu menunjukkan percampuran budaya yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Suriname. Mereka tetap menjalani kebahagiaan dengan berkesenian, namun cara dan jenis kesenian yang dijalankan telah memodifikasi warisan kolonial.

Konteks budaya populer, *Pak'e Matjul*, mendapat pengaruh dari budaya musik kelompok masyarakat di luar Jawa. Lagu tersebut menggunakan hentakan *hip-hop* yang berasal dari kelompok Afro-Amerika di Amerika Serikat. *Hip-hop* yang lahir pada tahun 1970-an, lekat dengan budaya kontemporer kelompok pekerja kulit hitam di Amerika Serikat. (Derrick dan Stewart, 2005) Nuansa Amerika Selatan juga dimunculkan melalui instrumen-instrumen yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gondrong Gunarto pada tanggal 12 Februari 2020 di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, sebagai ahli etnomusikologi menjelaskan bahwa lagu tersebut memiliki unsur Samba. Sebelum masyarakat Jawa tiba di Suriname, orang Afrika terlebih dahulu tiba. (Lockard, 1971) Lagu hip-hop yang populer di kalangan orang kulit hitam sebagai representasi identitas orang kulit hitam, memunculkan sebuah proses kreolisasi dengan lagu Jawa di Suriname dan menghasilkan lagu yang unik. Dalam konteks tersebut, lagu *Pak'e Matjul* menunjukkan sebuah interaksi yang unik antar dua kelompok masyarakat yang merupakan pekerja imigran dari koloni Belanda.

Libur bekerja di akhir pekan bagi profesi petani juga merupakan representasi hibriditas pascakolonial. Dinarasikan di dalam lagunya "*Pak'e kerjo seminggu suwene, ho...// Setu minggu gelem lerene, he...*" (Bapak bekerja selama

seminggu lamanya//Sabtu Minggu libur). Berbeda dengan budaya petani Jawa di Indonesia sebagai leluhur masyarakat Jawa Suriname yang bekerja setiap hari dan tidak mengenal hari libur. Kecuali disebabkan karena adanya agenda lain dan tidak pada musim bercocok tanam.

Narasi libur kerja akhir pekan bagi petani dalam kebudayaan masyarakat Jawa Suriname yang terepresentasikan dalam lagu tersebut, berada pada ruang liminalitas. Hal itu berkaitan dengan profesi petani yang menanam berbagai varian makanan lokal Jawa yang masih terus dikembangkan sebagai komoditas pangan, namun telah menganut budaya Barat yaitu libur di akhir pekan. Budaya tersebut dapat diasumsikan memiliki korelasi dengan kebiasaan bekerja pada pertanian, perkebunan, dan pertambangan Belanda di Suriname pada masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun sebagai budaya kerja baru bagi generasi muda Jawa Suriname.

Berkaitan dengan jatuh cinta pada usia lanjut, merupakan hal manusiawi. Akan tetapi menunjukkan ekspresi cinta pada masyarakat umum, merupakan hal yang tabu khususnya bagi masyarakat Jawa. Seperti tercermin dalam lagu tersebut, ekspresi wujud cinta yang ditampilkan dengan memegang pantat dan ciuman dalam klip video, menunjukkan cerminan hibriditas budaya. Hibriditas tersebut dilakukan oleh orang Timur yaitu Jawa Suriname, melalui mimikri terhadap kebiasaan orang Barat dalam menunjukkan ekspresi cinta yang tercermin dalam gambar berikut.



Foto. 1.

Ekspresi Cinta Pa'e dalam Lagu Pa'e Matjul

Lagu ketiga sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu *Maturnuwun Simbah*, juga menunjukkan percampuran identitas antara Timur dan Barat dalam konteks budaya masyarakat Jawa Suriname. Hibriditas budaya yang dihadirkan dalam lagu tersebut berkaitan dengan istilah "naik kapal baru" yang sekaligus merupakan konstruksi mimpi generasi baru masyarakat Jawa Suriname sebagai bentuk berpikir konstruktif. Kesejarahan kapal yang menjadi memori masyarakat Jawa Suriname tentu berkaitan dengan kapal-kapal pengangkut nenek moyang mereka dari Tanah Jawa ke Suriname, melalui beberapa transit. Dengan demikian, kapal merupakan bagian dari representasi identitas khususnya dalam hal harapan yang mengacu pada aspek historis yaitu perjalanan dan perjuangan nenek moyang mereka.

Berkaitan dengan kapal baru yang merupakan representasi pola pikir konstruktif merupakan bentuk dari hibriditas. Hal itu tentu hadir karena perubahan pola pikir generasi muda masyarakat Jawa Suriname yang sudah mulai terpelajar tak terkecuali bagi mereka yang kini menetap dan tinggal di Belanda pascakemerdekaan yang diberikan oleh Belanda pada tahun 1975. Orientasi secara konstruktif dalam memandang masa depan dengan simbol keberadaan kapal baru sebagai filosofi, dapat dimaknai sebagai bentuk hibriditas. Pola pikir tersebut dihadirkan atas pengalaman nenek moyang yang memilih mengikuti Belanda untuk bekerja di Suriname yang rata-rata bukan berprofesi sebagai nelayan ketika berada di Jawa sehingga kapal sebagai representasi hidup adalah hal baru yang *artificial*.

Representasi *Nation* dalam Lirik-Lirik Lagu Jawa Suriname

Poerbatjaraka dalam Darmoko (2016) menjelaskan mengenai arti kata Jawa yang salah satunya bermakna semacam rumput *jawawut* (padi, beras). Dengan demikian, Jawa sebagai simbol memiliki representasi atas keindahan alam dengan segala potensi kesuburannya. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor kerinduan yang dimiliki oleh

generasi baru masyarakat Jawa Suriname mengenai tanah leluhur, meskipun banyak diantara mereka belum pernah mengunjungi Jawa secara langsung. Kerinduan atas identitas dan pengakuan masyarakat Diaspora Jawa tak terkecuali Jawa Suriname, salah satunya diwujudkan dalam paguyuban *Kumpul Balung Pisah* yang diinisiasi oleh Kraton Yogyakarta pada tahun 2015 bahwa dalam Liputan6. Com, 08 Maret 2017, Diaspora Jawa akan berkumpul di Yogyakarta pada 17-23 April 2017 di Jogja National Museum yang dihadiri oleh 500 orang dari negara Suriname, Belanda, Singapura, Kaledonia, Malaysia, Thailand, dan Australia dan adanya pertemuan di beberapa kota seperti Surakarta bahwa dalam Sindonews. Com 19 Juni 2019, Ngumpulke Balung Pisah, 268 Diaspora Jawa akan kumpul di Solo pada tanggal 20-23 Juni 2019.

Sebagai Diaspora Jawa yang menetap dan menjadi warga negara di beberapa negara yang mereka tinggali, memiliki peran terhadap lingkungan tempat tinggal. Tercermin dalam lagu *Ngopi*, pesan utama yang disampaikan setelah minum kopi serta makan roti dan keju adalah berkaitan dengan bekerja. Dalam hal ini, bekerja tentu tidak hanya berkontribusi terhadap kehidupan keluarga, akan tetapi memiliki dampak terhadap lingkungan. Tercermin pula dalam lagu *Pa'e Matjul* yang menarasikan masyarakat Jawa Suriname rajin ke kebun untuk bercocok tanam, barang tentu hasil pertanian tersebut tidak serta merta untuk keluarga, melainkan dapat dijual untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya yang disadari atau tidak, hal tersebut berkaitan dengan *nation*. Setiap warga negara tentu memiliki peran dalam konteks kebangsaan tak terkecuali bercocok tanam bagi petani. Upstone (2009) menjelaskan teorinya mengenai *nation*, yang didefinisikan sebagai pembacaan yang difokuskan pada bahasan politik ruang, termasuk di dalamnya mengenai homogenitas, modernisasi, objektivikasi, dan labelisasi baru terhadap definisi lama dan redefinisi terhadap kelompok-kelompok tradisional yang salah satunya dalam kerangka peneguhan identitas batas. Dalam hal ini, upaya kerja keras masyarakat Jawa Suriname yang menghasilkan

komoditas pangan, selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak bergantung terhadap program pangan negara, mereka telah menyokong ketersediaan pangan di negara setempat yang kini mereka tinggali.

Representasi *nation* selanjutnya tercermin dalam lagu *Maturnuwun Simbah*, berkaitan dengan kemajuan yang kini dinikmati oleh generasi baru Jawa Suriname. Dalam konteks tersebut, masyarakat Jawa Suriname tidak ingin menyesali kondisi mereka saat ini yang terpisah dengan tanah leluhur, dikarenakan telah memiliki identitas baru sebagai masyarakat Suriname dengan ras Jawa yang mereka miliki dan pengakuan atas hasil dari perjuangan para nenek moyang. Representasi '*hayuk bebarengan numpak kapal anyar menyang kemajuan*' (mari bersama-sama naik kapal baru menuju kemajuan), satu sisi mereka tetap merasa sebagai Jawa yang merupakan warisan leluhur, di sisi lain mereka berada pada satu *motherland* baru yaitu Suriname.



Gambar 2

Kapal sebagai representasi harapan dan nation dalam lagu *Maturnuwun Simbah*

Gambar kapal di atas yang merupakan klip lagu *Maturnuwun Simbah*, dapat dimaknai sebagai representasi harapan dan masa depan masyarakat Jawa Suriname. Harapan tersebut tentu berkaitan dengan konsepsi *location* yaitu negosiasi antara identitas masyarakat Jawa Suriname dengan lokalitas setempat dan identitas lain. Artinya, kesuksesan kapal sebagai representasi perjalanan mereka di masa depan, membutuhkan dukungan dan kondusifitas di tempat yang mereka tinggali saat ini yaitu Suriname dengan berbagai definisi nasionalisme yang ditawarkan.

Berkaitan dengan konteks identitas dalam politik spasial, salah satu upaya mempertahankan identitas masyarakat Jawa Suriname adalah mengenai pelestarian tradisi seperti seni, keyakinan, dan bahasa. Komariyah (2010) menjelaskan mengenai upaya mempertahankan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa Suriname antara lain melalui siaran radio berbahasa Jawa, siaran televisi berbahasa Jawa, penamaan jalan dengan menggunakan bahasa Jawa, penamaan kampung dengan bahasa Jawa, dan penggunaan nama orang dengan menggunakan nama Jawa. Berkaitan dengan Jawa dalam konteks kebudayaan, salah satunya dibicarakan van Peursen (1989) yang mengemukakan bahwa dalam kerangka mistis Jawa, manusia menjalin hubungan dengan daya-daya alam yang belum terkacaukan oleh teknologi, lalu lintas, turisme, dan bersifat rahasia. Hal itu setipe dengan pemikiran Spradley (2007) mengenai mistis dan magi yang tentu memiliki relevansi dengan keyakinan masyarakat Jawa di Suriname sebagai warisan budaya leluhur.

Pemertahanan bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk penguatan identitas etnis di kalangan masyarakat Jawa Suriname. Menzo (2012), menjelaskan bahwa masyarakat Hindustan Suriname kesulitan menerima

orang Hindustan yang tidak berbicara bahasa Sarnami. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa etnis merupakan sebuah identitas penting dalam masyarakat Suriname, termasuk Jawa Suriname. Terlebih dengan munculnya usaha penghapusan bahasa etnis dengan menerapkan Bahasa Belanda Suriname seperti yang diutarakan St-Hilaire (2001), "*Surinamese-Dutch gains in currency and status among and within different groups, generally to the detriment of the ethnic languages*".

Representasi *nation* dalam konteks politik spasial, peran besar masyarakat Jawa di Suriname diwujudkan dalam bentuk partisipasi politik. Rahmad (2018:6) menjelaskan peran serta masyarakat Jawa di Suriname dengan studi kasus tahun 1991-2015, memiliki kontribusi politik yang signifikan karena populasi dan hadirnya partai politik yang diusung oleh para diaspora Jawa tersebut. Terdapat dua organisasi yang lahir di Suriname pada masa kolonial yang berlatar belakang etnis Jawa yaitu KTPI (Kaum Tani Persatuan Indonesia) dan PBIS (Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname) yang memiliki tujuan politik meningkatkan kehidupan etnis Jawa di Suriname dari segala diskriminasi politik yang ada. Berikut ini akan disajikan tabel mengenai representasi konsep *nation* ketiga lagu.

Tabel 3
Representasi *Nation* dalam Lirik Lagu Jawa Suriname

No	Ngopi	Pa'e Matjul	Maturnuwun Simbah
1	Orientasi kerja	Orientasi Kerja	Orientasi Kerja
2			Berpikir untuk kemajuan <i>homeland</i> baru

Aspek Nostalgis dalam Lirik-Lirik Lagu Jawa Suriname

Representasi aspek nostalgis masih menjadi bayang-bayang masa lalu bagi masyarakat Jawa Suriname mengenai identitas Jawa yang mereka miliki. Hal itu menghadirkan keterpecahan identitas bagi mereka karena itu sisi masih tetap merasa Jawa dan merasa rindu terhadap tanah leluhur atas cerita-cerita nenek moyang. Pada sisi lainnya, mereka harus melakukan adaptasi dengan alam, norma, dan budaya lain yaitu masyarakat di luar kelompok

mereka yang ada di Suriname. Mereka harus memiliki status kewarganegaraan dengan identitas baru sebagai warga Suriname dan menjadi jurang pemisah dengan leluhur karena telah menjadi warga negara lain.

Setipe dengan diaspora Jawa di Suriname, Theodoropoulou (2020) menjelaskan bahwa aspek nostalgia dan diaspora merupakan dua hal yang saling berkaitan. Turner (1987) mengatakan bahwa terdapat empat dimensi utama dalam nostalgia: (1) rasa berkurang dan hilangnya terhadap tempat tinggal: hilangnya

aspek ruang dan waktu; (2) Pandangan melankolik terhadap dunia yang kontemporer berdasarkan krisis yang dihadapi, hal tersebut menghasilkan hilangnya nilai; (3) Rasa hilangnya kebebasan dan otonomi individu; (4) Ide tentang hilangnya kesederhanaan, otentisitas dan spontanitas emosional dalam konsumsi budaya massal. Karakter nostalgia menurut Kessous dan Roux (2008) terdiri dari dua dimensi temporal yang saling bertolak belakang: "kontinuitas" dengan "diskontinuitas". Lebih lanjut, menurut Kessous dan Roux, kedua dimensi ini dapat menghasilkan empat topologi momen nostalgia seperti, keseharian masa lalu, keunikan, tradisi dan transisi.



Gambar 3.
Keindahan alam tanah Jawa dalam lirik lagu
"Maturnuwun Simbah"

Gambar di atas yaitu bagian dari klip *Maturnuwun Simbah* merupakan representasi imajinasi generasi muda Suriname dalam mengaktualisasikan cerita leluhur mengenai Jawa. Jawa yang eksotis dan nostalgis dalam *post-memory* generasi muda yang tidak mengalami secara langsung pengalaman yang diceritakan oleh nenek moyang generasi pertama mereka tentang Jawa. Hal itu setipe dalam artikel Ernawati (2019) yang membahas *post-memory* generasi muda Jawa dalam menuliskan cerita tentang Jawa Suriname dengan fitur-fitur transmisi familial, transmisi afiliasif, *hypermaskulinized* dan *returning journey*, khususnya dalam karya novel berbahasa Jawa dengan judul *Kadang Suriname Sanak Merapi* karya Fuji Riang Prastowo.

Aspek nostalgis dalam lirik lagu-lagu Jawa Suriname sebagai cerminan cara pikir dan identitas masyarakat Jawa Suriname tercermin dalam lagu "*Maturnuwun Simbah*" yang dibawakan oleh Antoon Sisal. Berbeda dengan dua lagu lainnya, lagu *Maturnuwun Simbah* menunjukkan keterpecahan identitas secara dominan. Satu sisi mereka telah merasa sebagai masyarakat Suriname dengan berbagai konsekuensinya. Namun di sisi lain, mereka memiliki aspek nostalgis atas identitas ke-Jawa-an yang mereka warisi.

Bagian dari lirik lagu *Maturnuwun Simbah* yaitu // *Yen eling lelakone simbah//Ninggal Njawa tekan Srinamah//* (//kalau ingat perjuangan simbah//meninggalkan Jawa menuju Suriname//), menunjukkan adanya aspek nostalgis yang kuat bagi generasi baru Jawa Suriname. Mereka tetap mengingat perjuangan nenek moyangnya yang akhirnya menjadikan mereka kini tinggal dan menetap di Suriname dengan berbagai konsekuensi tak terkecuali dengan keterpecahan identitas.

Dualisme identitas etnis Jawa Suriname dalam konteks modern, salah satunya karena perkembangan media khususnya mengenai Jawa di Indonesia. Anderson (1991) menjelaskan hal itu merupakan asal muasal nasionalisme. Dapat dipahami bahwa etnis Jawa Suriname mengalami tarik-ulur dari berbagai kepentingan. Satu sisi kepentingan nasional Suriname membentuk identitas tunggal: orang Suriname. Di sisi lain, Indonesia dengan konstruksi domestifikasi etnis Jawa Suriname, salah satunya melahirkan lagu tersebut. Konsepsi *nation* etnis Jawa Suriname dimunculkan melalui konteks lirik lagu yang tidak lagi melihat Jawa sebagai *homeland*. Sedangkan sisi nostalgis muncul dalam penggunaan bahasa Jawa, karena bagaimanapun juga mereka tetaplah etnis Jawa yang tidak ahistoris.

Keterpecahan identitas masyarakat Jawa Suriname, tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan interaksi sosial antara etnis Jawa dengan etnis lain. Etnis Kreol dan Hindustan yang lebih awal mendiami Guyana Belanda, menganggap etnis Jawa sebagai pendatang. Menzo (2012), dikarenakan jarak waktu yang berbeda, rasa

nasionalisme terlebih dahulu muncul pada Etnis Kreol dan Hindustan. Sedangkan pada etnis Jawa, nasionalisme terhadap Suriname baru muncul pada era 1990-an. Sebelumnya, etnis Jawa erat mengaitkan dirinya sebagai orang Indonesia. Meel (2011) menjelaskan pasca kudeta militer pada 1980 - 1990-an, masyarakat Jawa tidak lagi melihat pulau Jawa sebagai tanah kelahirannya. Kendati demikian, hubungan diplomatis antara Indonesia dengan Suriname yang terus-menerus dijalin, membentuk sebuah jembatan yang membuat etnis Jawa Suriname tetap terhubung dengan leluhur baik melalui radio ataupun televisi.

Aspek nostalgis generasi muda Jawa Suriname yang terepresentasikan dalam lirik-lirik lagu di atas, menunjukkan sebagai diaspora, satu sisi mereka tetap mempertahankan identitas Jawa warisan non-material leluhur. Mereka mengenang kesejarahan nenek moyang yang telah memilih berpindah dari Jawa ke Suriname dengan berbagai faktor dengan wujud kebudayaan. Sebagai warga negara Suriname, mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik alam maupun budaya etnis lain. Hibriditas yang dialami dalam hal penggabungan identitas Barat dan Timur dalam diri mereka, merupakan identitas baru berikut dengan adaptasi terhadap identitas etnis-etnis lain dan berproses menjadi sebuah bangsa yang baru. Hal itu sejalan dengan pendapat Anderson yang menjelaskan bahwa bangsa adalah "sebuah komunitas politis dan dibayangkan terbatas secara inheren dan memiliki kedaulatan". Konsep inheren yang sesuai dengan konteks Suriname adalah integrasi dari semua unsur etnis termasuk Jawa dan berdaulat secara politik maupun identitas dalam konteks *nation* Suriname.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dalam analisis, dapat disimpulkan bahwasanya berkaitan dengan persoalan hibriditas, *nation* dan aspek nostalgis masyarakat Jawa Suriname sedemikian kompleks. Persoalan tersebut hadir dikarenakan keterpecahan identitas yang dialami oleh para diaspora tersebut yaitu memiliki *homeland* baru dalam definisi

Suriname, namun tetap terhubung sebagai Jawa yang terus mereka pertahankan secara identitas kultural. Representasi keterpecahan identitas tercermin dalam lirik-lirik lagu Jawa Suriname antara lain dalam lagu *Ngopi* (Winston Etcheld), *Pa'e Matjul* (Danny Kasanramelan), dan *Maturnuwun Simbah* (Antoon Sisal).

Representasi hibriditas dalam lirik lagu *Ngopi* tercermin dalam hal kebiasaan minum kopi dan makan keju serta roti. Ketiganya sejatinya merupakan bentuk mimikri Timur terhadap Barat. Hal itu disebabkan oleh kehadiran budaya minum kopi di Nusantara merupakan representasi Barat yang didatangkan oleh Belanda pada abad ke 16 akhir, begitu juga dengan makanan pendamping seperti keju dan roti. Hibriditas dalam lirik lagu *Pa'e Matjul* tercermin dalam konteks libur akhir pekan bagi *Pa'e* yang merupakan seorang petani. Hal itu tentu merupakan bentuk mimikri atas budaya Barat yang bersumber dari historis para nenek moyang sebagai pekerja di perkebunan dan perusahaan Belanda. Sedangkan hibriditas dalam lagu *Maturnuwun Simbah*, dihadirkan dalam bentuk filosofi "kapal baru" yang hadir atas pengalaman nenek moyang yang memilih mengikuti Belanda untuk bekerja pada mereka di Suriname. Rata-rata mereka adalah para petani dan bukan berprofesi sebagai nelayan ketika berada di Jawa sehingga kapal sebagai representasi hidup adalah hal baru yang *artificial*.

Representasi aspek *nation* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Suriname berkaitan dengan adaptasi baik terhadap alam maupun etnis-etnis lain yang ada di Suriname. Keterpecahan identitas sebagai aspek nostalgis yang awalnya menganggap diri mereka adalah Indonesia dan memiliki kerinduan terhadap tanah leluhur yang dihadirkan melalui *post-memory* para nenek moyang dengan cerita-cerita tentang Jawa yang indah. Menjadikan mereka berada di ruang antara; menjadi warga Suriname dengan segala definisi *nation*-nya dalam bentuk administratif kewarganegaraan dan di sisi lain masih merasa Jawa dan memiliki kerinduan untuk berkunjung ke tanah leluhur.

Aspek nostalgis generasi muda Jawa Suriname menunjukkan bahwa sebagai diaspora, mereka tetap mempertahankan identitas Jawa warisan non-material leluhur. Mereka mengenang kesejarahan nenek moyang yang telah memilih berpindah dari Jawa ke Suriname dengan wujud kebudayaan yang telah mereka warisi dan tetap mereka pertahankan salah satunya dengan penggunaan aspek bahasa dan *value* dalam berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alridge, Derrick P. and James B. Stewart. "Introduction: Hip Hop in History: Past, Present, and Future". *The Journal of African American History*, Vol. 90 No 3, Th History of Hip Hop (Summer, 2005). Pp. 190-195.
- Anderson, Benedict. (1991). *Imagined Communities*. London-New York: Verso.
- Darmoko. "Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname". *Jurnal Ikabudi* Vol. 5 No 12 (2016).
- Ernawati, Yunita. "Memori Traumatis dalam Novel Jawa *Kadang Suriname Sanak Merapi* Karya Fuji Riang Prastowo Kajian Postmemory". *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*. Vol. 10 No 1, April 2019, Hal. 108-116.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumulya, Devvany & Ivana Stacia Helmi. "Kajian Budaya Minum Kopi di Indonesia". *Dimensi*. Vol. 13, No 2, Februari 2017.
- Harutyunyan, Anna. 2012. "Challenging Theory of Diaspora from the Field". Working Paper der Sonderforschungsbereiches 640, University of Berlin, Berlin, Jerman.
- Rahmad, Acep, Dkk. "Dari Imigrasi menuju Integrasi: Peranan Etnis Jawa dalam Politik di Suriname (1991-2015)". *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 No 1, Tahun 2018.
- Kessous, A., Roux, E. (2008). "A semiotic analysis of nostalgia as a connection to the past". *Qual. Market Res. Int. J.* 11 (2), 192--212
- Komariyah, Siti & Puspa Ruriana. "Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname". Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, Magister Linguistik, PPS, UNDIP, Semarang 6 Mei 2010.
- K. Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- _____, 1984. "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse". *October*, Vol. 28, Discipleship: A Special Issue on Psychoanalysis (Spring, 1984), pp.125-133
- Lockard, Craig A. (1971). *The Javanese as Emigrant: Obsetvations on the Development of Javanese Settlements Overseas*. Indonesia Series, April 1971, Vol. 11, 41-62. Diakses pada 12 Februari 2020, Pukul 21.07.09 dari <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53511>
- Meel, Peter. *Continuity Through Diversity: The Surinamese Javanese Diaspora and The Homeland Anchorage*. *Wadabagei*, Vol. 13, No 3, Januari 2011.
- Menzo, Monique C. (2012). *Ethnic Groups Boundaries in Multicultural Suriname a Study On Language Use, Ethnic Boundaries, Core Values and National Identification Among Creoles and Hindustanis in Suriname*. Master Thesis in Comunication and Information Sciences, Specialization Intercultural Comunication, Tilburg University.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, Nunuy. 2020. "Didi Kempot Meninggal, Penyanyi Indonesia Terpopuler di Suriname" diakses 22 Desember 2020 pada pukul 20.46 dari <https://seleb.tempo.co/read/1338823/didi-kempot-meninggal-penyanyi-indonesia-terpopuler-di-suriname>
- Peursen, C.A. van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kepustakaan Djawi dalam Darmoko*. "Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname". *Ikabudi* Vol. 5 No 12 (2016).
- Said, Edward W. (2001). *Orientalisme* (Perjemahkan Asep Hikmat). Bandung: Mizan.
- Sholikah, Binti. 2019. "268 Diaspora Jawa dari Tujuh Negara Reuni di Solo" diakses 22 Desember 2020, Pukul 21.16, dari <https://nasional.republika.co.id/berita/pte9e5291/268-diaspora-jawa-dari-tujuh-negara-reuni-di-solo>.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- St-Hilaire, A. (2001). Ethnicity, assimilation and nation in plural Suriname. *Ethnic and Racial Studies*, 24(6), 998-1019.
- Susanti. "Nasionalisme dan Gerakan Mulih Njowo 1947 dan 1954". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 1, No 2, 2016. Hal. 107-120.
- Susanto, Dwi. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Theodoropoulou, Irene. 2019. "Nostalgic diaspora or diasporic nostalgia? Discursive and identity constructions of Greeks in Qatar." *Lingua*(102697)
- Toon, Fey. 2004. *Suriname Switi Sranan*. Amsterdam: KIT Publisher.
- Turner, B.S., 1987. A note on nostalgia. *Theory Cult. Soc.* 4 (1), 147--156.
- Upstone, Sara. (2009) . *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate: Surrey.